
**AHMADIYAH DAN PERSEBARANNYA DI SUMATERA BARAT
ABAD KE-20**

**Resti Febi Ramadani
Rangkiang Budaya¹
Email: resti.febi@gmail.com**

Abstract

Ahmadiyya is a sect in Islam that has an ideology that is contrary to the true ideology of Islam. This flow was born in Qadian India on March 23, 1889, which was sparked by Mirza Ghulam Ahmad, a compilation he received received revelations from Allah. This stream was originally started from West Sumatra in 1926. The Ahmadiyya sect which was labeled heretical turned out to be able to enter West Sumatra, which is famous for its thick religion. This paper reconstructs the history and who is the carrier of the Ahmadiyah sect in the early period of its entry into West Sumataera and investigating its distribution areas. The flow that always gets opposition and debate where, is proven to be able to survive and the seeds of dialogue to other regions, such as discussing in West Sumatra. This research uses history, this paper will discuss how the history of the entry of Ahmadiyah and its distribution in West Sumatra.

Kata kunci: Ahmadiyya, Spread, West Sumatera.

Abstrak

Ahmadiyah merupakan suatu aliran dalam Islam yang memiliki ideologi yang bertolak belakang dengan ideologi Islam yang sebenarnya. Aliran ini lahir di Qadian India pada 23 Maret 1889, yang dicetuskan oleh Mirza Ghulam Ahmad, ketika itu ia mengaku mendapatkan wahyu dari Allah Swt. Aliran ini ternyata mulai memasuki Sumatera Barat pada tahun 1926. Aliran Ahmadiyah yang dicap sesat ternyata bisa masuk ke Sumatera Barat yang terkenal dengan kentalnya keagamaan. Tulisan ini merekonstruksi kembali bagaimana sejarah dan siapa pembawa aliran Ahmadiyah pada masa awal masuknya ke Sumataera Barat dan menelisik daerah-daerah persebarannya. Aliran yang selalu mendapatkan pertentangan dan penolakan dimana berada, ternyata bisa bertahan dan menyebarkan benih-benih ajarannya ke daerah lain, seperti halnya di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, karena tulisan ini akan menyoroti bagaimana sejarah masuknya Ahmadiyah dan persebarannya di Sumatera Barat.

Kata kunci: Ahmadiyah, Persebaran, Sumatera Barat.

¹ Komunitas pelestarian dan kajian sejarah serta arkeologi di Sumbar.

A. Pendahuluan

Ahmadiyah merupakan aliran dalam agama Islam yang berasal dari Qadian India.² Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya adalah sebagai salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, ketika Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah mendapatkan ilham dari Allah. Ia membai'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui ia sebagai peletak dasar berdirinya organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* (Jamaah Islam Ahmadiyah).³

Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw yaitu Mirza Ghulam Ahmad, pengertian *Khataman Nabiyyin* (nabi penutup), dan Ahmadiyah mempercayai bahwa Nabi Isa telah wafat, serta Ahmadiyah mempercayai Imam Mahdi telah datang yaitu dalam bentuk wujud Mirza Ghulam Ahmad.⁴ Kepercayaan inilah yang membuat Ahmadiyah sesat dan ajarannya yang bertolak belakang dengan agama Islam yang sebenarnya.

Seiring dengan perkembangannya ajaran Mirza Ghulam Ahmad berhasil tersebar ke negara lain seperti Inggris, Amerika, Jerman dan juga Indonesia. Ahmadiyah yang masuk ke Indonesia ada dua golongan, yaitu Ahmadiyah Qadian yang mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi yang wajib ditaati segala perintahnya dan sebagai Imam Mahdi, yang kedua Ahmadiyah Lahore yang menganggap Mirza Ghulam sebagai *mujaddid* dan juga sebagai Imam Mahdi. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada Ahmadiyah Qadian yang berkembang di wilayah Indonesia khususnya di Sumatera Barat.

Mengenai Ahmadiyah memang telah banyak yang melakukan penelitian namun belum ditemukan tulisan yang memuat bagaimana jejak aliran ini di Sumatera Barat dan daerah-daerah persebarannya pada masa awal kedatangannya. Berikut tulisan yang pernah membahas Ahmadiyah di Sumatera Barat, di antaranya: Karya Kunto Sofianto, yang berjudul *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*.⁵ Buku ini berisikan tentang bagaimana berdirinya Jemaat Ahmadiyah di India serta bagaimana respon masyarakat India pada saat itu, bagaimana kehidupan keagamaan dan masuknya Ahmadiyah ke Jawa Barat, bagaimana penyebaran teologi Ahmadiyah melalui pendidikan dan media penyebarannya, dan juga memaparkan bagaimana respon masyarakat terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Buku ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian dalam melihat bagaimana respon masyarakat tentang Ahmadiyah di Indonesia.

Buku karangan Iskandar Zulkarnain, yang berjudul "*Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*". Di dalam buku ini berisikan tentang latar belakang historis Ahmadiyah,

² Abdul Hayii Nu'man, *Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah*, (Lombok Timur: Jurnal al-Hikmah, 2004), hlm. 1

³ *Ibid.*,

⁴ Muhammad Shadiq bin Barakatullah, *Penjelasan Ahmadiyah Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan dalam Buku: al-Qadaniyah, Musang Berbulu Domba, dan Perisai Orang Beriman*. (Jakarta: Neratja Press, 2014), hlm. 49

⁵ Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah*. Bandung: Neratja Press. 2014

doktrin Ahmadiyah, situasi sosial keagamaan Indonesia pada tahun 1920-1940, dan bagaimana gerakan Ahmadiyah di Indonesia pada dewasa ini. Buku ini sangat bermanfaat dalam mengetahui bagaimana kehidupan sosial keagamaan di Indonesia ketika Ahmadiyah ini masuk dan dapat diterima oleh masyarakat pada saat itu.⁶

Buku yang ditulis oleh Rusydi Arasy, yang berjudul “*Sejarah Ahmadiyah dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)*”.⁷ Buku karangan Rusydi ini berisikan tentang bagaimana awal aliran Ahmadiyah sampai ke Indonesia dan masuk ke Sumatera Barat, serta siapa yang menyebarkan aliran Ahmadiyah di Sumatera Barat. Namun, dalam tulisan ini tidak ditemukan daerah-daerah persebaran Amadiyah.

Buku karangan Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*.⁸ Di dalam buku ini menjelaskan tentang dunia Islam pada umumnya dan kelahiran Ahmadiyah, konsepsi Ahmadiyah tentang kenabian, yang mana Ahmadiyah beranggapan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa Mirza Ghulam sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan, sekaligus menjadi pemegang misi Isa al-Masih. Selain itu dalam buku ini juga memaparkan bagaimana khilafat dan miticisme dalam Ahmadiyah, Aqidah Kenabian menurut al-Quran dan Hadits, dan bagaimana konsepsi Islam tentang khilafat dan miticisme. Buku ini penulis jadikan sebagai acuan untuk penelitian ini karena buku ini dapat membantu penulis dalam memahami dimana letak kekeliruan paham-paham aliran Ahmadiyah.

Buku karangan Ihsan dengan judul *Melacak Ideologi Ahmadiyah*, buku ini menjelaskan bagaimana hubungan Qodianiyyah dengan Inggris sehingga Qodianiyyah dikatakan sebagai kaki tangan Inggris, penghinaan nabi palsu Qodianiyyah terhadap para sahabat dan para nabi, sikap kurang ajar Qodianiyyah terhadap Rasulullah Saw, bagaimana akidah Qodianiyyah, nabi Qodianiyyah dalam lintasan sejarah, akidah nabi palsu Qodianiyyah dan ramalan-ramalannya, Qodianiyyah dan akidah al-Masih al-Maw’ud, serta buku ini juga membahas tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok Qodianiyyah.⁹ Manfaat buku ini bagi penulis dalam menuliskan perbedaan-perbedaan pemikiran Ahmadiyah dan bagaimana sikap Qodianiyyah terhadap Rasulullah Saw.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Husain bin Abu Bakar al-Habsyi dengan judul *Ahmadiyah Qadiyani dan Kekafiran*. Buku ini menjelaskan bagaimana Mirza Ghulam Ahmad dengan keluarganya pendidikan dan pekerjaannya, bagaimana hubungan Mirza Ghulam dengan Inggris, Mirza Ghulam Ahmad memproklamirkan diri sebagai al-Masih, Mirza Ghulam mengaku nabi dan melebihi dari semua nabi

⁶ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS. 2005

⁷ Rusydi Arasy, *Sejarah Ahmadiyah dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)*. Padang: CV Sri Kresna. 2017

⁸ Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1981

⁹ Ihsan Ilahi Zhohir, *Melacak Ideologi Ahmadiyah*. Solo: Wacana Ilmiah Press. 2008

Allah, serta Mirza Ghulam Ahmad mengharamkan perang melawan Inggris.¹⁰ Buku ini dapat menjadi acuan bagaimana seorang Mirza Ghulam memproklamirkan dirinya sebagai al-Masih.

B. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah yang terdiri dari beberapa langkah di antaranya, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹¹ Mestika Zed mengatakan metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang berwujud historiografi. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat diuji kebenarannya.¹²

Tahap pertama, yaitu heuristik (pengumpulan data atau sumber). Cara yang dilakukan untuk mendapatkan sumber di antaranya adalah, mengumpulkan data dari hasil studi perpustakaan dan data lapangan seperti foto, video, dan dokumen tertulis seperti, daftar anggota, syarat bai'at, dan laporan mubaligh Ahmadiyah. Dalam melakukan studi lapangan penulis melakukan wawancara dengan masyarakat sebagai informan, serta ikut dalam kegiatan yang dilakukan. Studi pustaka dilakukan ke berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Seperti, penelusuran pustaka pusat Unand, pustaka PPs Unand, pustaka jurusan Magister (S2) Unand serta pustaka pusat UIN IB Padang, dan perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN IB Padang, kemudian tak ketinggalan perpustakaan daerah Sumatera Barat.

Selain menggunakan sumber tulisan, sumber lisan tidak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara bersama anggota jemaat Ahmadiyah diantaranya Iis Syarifatunnisa, Fatim, dan ibu Faridah. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan ketua cabang Padang Muklis Mu'is, ketua cabang Lurah Ingu Ahmad Syukur, mubaligh Padang Qomaruddin, mubaligh Bukittinggi Dindin Mujahiddin, mubaligh Talang Maulana Ginting dan Rochmad Abdullah mubaligh Pampangan.

Tahap kedua yaitu kritik sumber. Setelah sumber-sumber didapatkan, langkah selanjutnya melakukan kritik terhadap sumber, gunanya untuk mengetahui sumber-sumber sejarah yang masih ada atau masih orisinil (asli), baik dari bentuk fisik maupun isinya. Dapat dilakukan melalui cara kritik eksteren maupun kritik interen. Kritik eksteren yaitu bertugas untuk menyelidiki atau meneliti keaslian sumber, bagaimana otensitasnya suatu sumber, dan apakah sumber tersebut masih asli atau tidak, seperti melihat jenis kertas yang digunakan, gaya tulisan huruf, dan keseluruhan fisik sumber tersebut. Sedangkan kritik interen adalah melakukan pengujian kredibilitas dari kandungan informasi yang diperoleh dari sumber.

¹⁰ Husain bin Abu Bakar al-Habsyi, *Ahmadiyah Qadiyah dan Kekafiran*. Jakarta: Ilya Mozaik Mutiara Islam. 2008

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm, 50.

¹² Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 1999), hlm, 31

Landasan yang digunakan sebagai sumber primer adalah arsip-arsip dari Ahmadiyah seperti majalah terbitan Ahmadiyah, arsip kegiatan anggota, koran sezaman. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan di antaranya buku-buku terbitan Ahmadiyah dan buku karangan non Ahmadiyah, website Ahmadiyah, jurnal, serta hasil penelitian.

Kemudian tahapan ketiga yang akan dilakukan setelah kritik sumber adalah interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan Ahmadiyah. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan. Historiografi merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Asal Muasal Ahmadiyah dan Masuknya ke Sumatera Barat

a. Sejarah Lahirnya Ahmadiyah

Kemunculan Ahmadiyah di India merupakan suatu rentetan peristiwa sejarah Islam yang tidak dapat dilepaskan dari keadaan umat Islam pada saat itu. Dimana umat Islam mengalami kemerosotan moral dan tidak menghiraukan akhlak yang diajarkan Islam. Mereka terbiasa minum *Khamr*, menghisap candu, dan melacur. Sementara pada abad ke-18 Inggris sudah memasuki India dengan tujuan awal untuk perdagangan. Lama kelamaan motif Inggris berubah untuk kepentingan penjajahan, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Inggris menghancurkan dinasti Mughal pada tahun 1857 dan menjajah sampai tahun 1947.¹³ Inilah salah satu faktor munculnya komunitas Ahmadiyah.

Daerah Qadian, Punjab inilah daerah yang menjadi tempat lahirnya Ahmadiyah dan menjadi pusat komunitas ini. Qadian, Punjab merupakan suatu kota kecil bagian India yang terletak ke dalam distrik Gurdaspur, sebelah timur laut Amritsar. Pada tahun 1947 terjadi pemisahan antara India dan Pakistan, sehingga sebagian muslim yang ada di India hijrah ke Pakistan, dan menjadikan Rabwah di Punjab Pakistan sebagai pemukiman muslim Ahmadiyah.

Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889, ketika ia mengaku telah mendapatkan wahyu dari Allah. Wahyu yang ia terima menegaskan bahwa Nabi Isa a.s telah wafat dan Mirza Ghulam

¹³ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1978), hlm.

Ahmad adalah al-Masih yang dijanjikan. Wahyu yang diterima berbunyi, “Masih Ibnu Maryam, Rasul Allah telah meninggal. Sesuai dengan janji, engkau menyandang dengan warnanya”. Inilah yang dijadikan senjata oleh Mirza Ghulam Ahmad kepada masyarakat untuk mau bergabung dan berbai’at kepadanya.



Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Pendiri Ahmadiyah¹⁴

Adapun syarat-syarat yang diajukan oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk yang berbai’at di antaranya: 1). Di masa yang akan datang hingga masuk ke dalam kubur senantiasa akan menjauhi syirik, 20. Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala kebohongan, zinah, pandangan birahi terhadap yang bukan muhrim, perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara, dan memberontak serta tak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya, 3). Akan senantiasa mendirikan sholat lima waktu tanpa putus sesuai dengan perintah Allah Talaa dan Rasul-Nya, dan dengan sekuat tenaga berikhtiar senantiasa akan mengerjakan sembahyang tahajud, dan mengirim salawat kepada junjungan-Nya yang mulia Rasulullah Saw, dan setiap hari akan membiasakan mengucapkan pujian dan sanjungan terhadap Allah Taala dengan dengan mengingat kurnia-Nya dengan hati yang penuh rasa kecintaan, 4). Tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah seumumnya dan kaum muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, baik dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apapun juga, 5). Akan tetap setia terhadap Allah Taala, baik dalam segala keadaan susah maupun senang, dalam suka atau duka, nikmat atau musibah; pendeknya, akan rela atas putusan Allah Taala. Dan senantiasa akan bersedia akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di dalam jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Taala ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangka ke muka, 6). Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-

¹⁴ <https://www.alislam.org>

benar akan menjunjung tinggi perintah al-Quran suci di atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan jadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya, 7). Meninggalkan takabur dan sombong; akan hidup merendahkan diri, bersikap lemah lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan santun, 8). Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih daripada jiwanya, harta bendanya, anak-anaknya, dan dari segala yang dicintainya, 9). Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah seumumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Taala kepadanya an, 10). Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba Allah, semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal makruf dan akan berdiri di atas perjanjian ini hingga maut.¹⁵

Sejak menerima wahyu, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa dirinya sebagai al-Masih yang dijanjikan sekaligus sebagai al-Mahdi. Akan tetapi hal itu baru diumumkan pada awal tahun 1891. Setelah beberapa kali Mirza Ghulam Ahmad berupaya untuk memberi tahukan masyarakat untuk *bai'at*. Akhirnya pada 23 Maret 1889 pembaitan pertama dilakukan, yaitu di rumah salah seorang muridnya yang setia kepadanya, bernama Mia Ahmad Jan di kota Ludhiana. Orang yang pertama *bai'at* adalah Hakim Nuruddin, kemudian diikuti oleh orang terkemuka lainnya di antaranya, Abdullah Sinnauri, Chaudry Rustam Ali, Munshi Zafar Ahmad, Munshi Arooray Khan, Munshi Abdul Rahman, Qazi Zia-ud-Din, dan Mir Inayat Ali.¹⁶ Setelah diadakan pembaitan pada 1889 maka lahirlah aliran baru dalam Islam dengan nama Ahmadiyah yang lahir di Qadian, daerah Punjab. Menurut para pengikut Ahmadiyah (Qadian), tahun tersebut merupakan tahun berdirinya Jemaat Ahmadiyah.

Ahmadiyah terbagi ke dalam dua golongan yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Kedua kelompok ini memiliki perbedaan pandangan mengenai pengakuan pengikutnya tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Menurut Mirza Bashir Ahmad, ada tiga persoalan yang menjadi ajang perbedaan pendapat di kalangan Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.

Penyebab perpecahan dalam tubuh Ahmadiyah sendiri, yakni mengenai khalifah (pengganti pimpinan), yang menurut Ahmadiyah Qadian wajib ditaati seluruh perintahnya dan pemimpin pengganti dapat mewarisi kesucian rohani Mirza Ghulam Ahmad. Menurut Ahmadiyah Lahore tidak, iman kepada Mirza Ghulam Ahmad wajib menurut Ahmadiyah Qadian, dan kenabian, Mirza Ghulam Ahmad diakui sebagai

¹⁵ Syarat Bai'at Jema'at Ahmadiyah Indonesia

¹⁶ Nur-ud-Din Muneer, *Ahmadi Muslim*, diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia oleh Rani Saleh. PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1988. hlm. 23-24

seorang nabi oleh Ahmadiyah Qadian, sedangkan Ahmadiyah Lahore Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang *mujaddid* dan *al-masih* yang dijanjikan.¹⁷ Walaupun demikian keyakinan tersebut tetap salah dalam ajaran agama Islam yang sebenarnya. Dalam tulisan ini akan membahas tentang Ahmadiyah Qadian, yang masuk ke daerah Sumatera Barat.

b. Masuknya Ahmadiyah ke Sumatera Barat

Masuknya gerakan Ahmadiyah di Sumatera Barat tidak bisa terlepas dari kisah keberangkatan dua orang pemuda Sumatera Barat ke India pada tahun 1922, yaitu Abu Bakar Ayyub yang berasal dari Paninjauan, Padang Panjang dan Ahmad Nuruddin dari Parabek. Kedua pemuda itu merupakan lulusan sekolah Sumatera Thawalib yang dipimpin oleh ayah Buya Hamka yaitu Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) di Padang Panjang. Setelah menyelesaikan pendidikan di Thawalib, dua pemuda mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir. Cita-cita mereka berubah ketika seorang guru lama mereka menasehati agar mereka melanjutkan pendidikan ke Hindustan, yaitu dari seorang ulama yang tersohor di Bukittinggi yaitu Syekh Ibrahim Musa Parabek.¹⁸

Dua pemuda itu disarankan agar menimba ilmu di Hindustan karena, orang telah banyak pergi menuntut ilmu ke Mesir, sehingga perlu mencari sumber ilmu di tempat lain. Ketika itu kedua tokoh tersebut menganggap Hindustan merupakan salah satu negara yang memiliki tokoh-tokoh dan perguruan dalam ilmu pengetahuan Islam yang bermutu tinggi, selain alasan tersebut kakak dari Ahmad Nuruddin yaitu Rasjidin telah belajar di Mesir. Atas dasar itu akhirnya Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin memutuskan pergi ke Hindustan untuk melanjutkan pendidikan mereka dalam memperdalam ilmu agama Islam.

Pada akhir tahun 1922, Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin berangkat ke Lucknow, India. Sampai di Lucknow mereka mempelajari ilmu-ilmu Islam di Madrasah Nizamiah, mereka tidak puas dengan pelajaran di madrasah itu mereka pindah ke Madrasah Darun Nadwah, di madrasah ini mereka diajarkan oleh Maulana Abdussatar, mereka juga merasa tidak puas dan akhirnya memutuskan untuk mencari daerah lain, mereka disusul oleh Zaini Dahlan yang berasal dari Ampek Angkek, Bukittinggi. Ketiga pemuda ini akhirnya mencari tempat lain, kota yang mereka tuju adalah Lahore.¹⁹

Ternyata Maulana Abdussatar merupakan seorang penganut Ahmadiyah Qadian, namun ia telah lama menjadi karyawan di perguruan tinggi Lahore. Maulana Abdussatar, memberikan semua ilmu yang ia

¹⁷ Mirza Basyuruddin Mahmud Ahmad, *Silsilah Ahmadiyah*, terjemahan Abdul Wahid HA. (Kemang: Neratja Press, 1997), hlm. 71

¹⁸ Jemaat Ahmadiyah, *Bunga Rampai*, Op. Cit., hlm. 9

¹⁹ Sinar Islam, No. 15 Tahun IV, Januari 1976. Hlm. 11-12

miliki untuk ketiga pemuda tersebut, dengan kecakapannya memberikan pelajaran-pelajaran agama membuat ketiga pemuda dari Sumatera itu merasa puas dan ingin lebih memperdalam ilmu agama dengan Maulana Abdussatar. Dalam pelajaran mengenai Isa al-Masih yang banyak dijelaskan dalam bahasa Urdu dan tidak dapat diungkap lebih jelas di Lahore mereka memutuskan untuk pergi ke Qadian dan berziarah.

Di tahun 1923, mereka berangkat ke Qadian. Sesampai di Qadian ketiga pemuda itu ditemui oleh Maulana Mirza Muhammad Ishak, yang merupakan paman dari Hazrat Khalifa II. Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan ditempatkan di asrama, mereka juga berkesempatan untuk bertemu dengan Hazrat Khalifah II dan mendapatkan izin untuk melanjutkan pendidikan mereka di Madrasah Ahmadiyah. Pelajaran yang mereka terima pertama adalah bahasa Urdu, membutuhkan waktu 6 bulan untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.²⁰ Orang-orang Qadian menyebut mereka bukan Hindia Belanda, atau orang Indonesia, tetapi mereka dikenal dengan sebutan Sumatri (orang Sumatera).

Selain mempelajari bahasa Urdu mereka juga mendapatkan pelajaran mengenai kematian Nabi Isa a.s., apakah Isa masih hidup ataukah sudah meninggal. Sebagaimana pandangan kaum Muslim pada umumnya bahwa Nabi Isa masih hidup dan akan turun diakhir zaman, hal ini bertolak belakang dengan ilmu yang mereka dapatkan di madrasah Ahmadiyah yang mengatakan, Nabi Isa As. telah wafat dan berita ini tidak pernah didengar ketika sekolah dulu. Hingga akhirnya Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan menulis surat yang menyatakan bahwa mereka telah masuk Ahmadiyah.²¹ Berita tersebut sampai ke kampung halaman mereka, dari kisan keberangkatan tiga pemuda dari Sumatera Barat inilah Ahmadiyah mulai dikenal di Sumatera Barat.

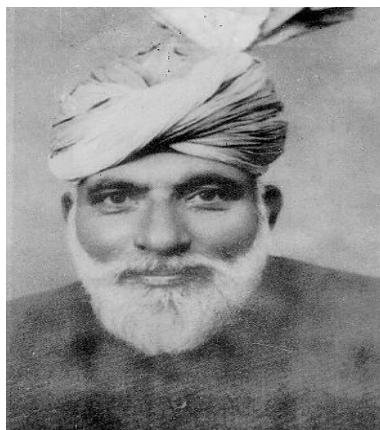


²⁰ *Ibid.*,

²¹ Jemaat Ahmadiyah, *Bunga Rampai*, *Ibid.*, hlm. 11

Tiga Pemuda Sumatera Barat yang Pertama Mengetahui Ahmadiyah²²

Setelah kabar tiga pemuda Sumatera Barat (dari kiri ke kanan Ahmad Nurudin, Abu Bakar Ayub, Zaini Dahlan), masuk Ahmadiyah tersebar, tak lama kemudian datang pula Haji Mahmud dari Padang Panjang dan tiga pemuda dari Tapaktuan yaitu, Muhammad Nur, Abdul Qayyum, dan Muhammad Samin. Setelah kedatangan kelompok kedua ini disusul pula oleh pemuda-pemuda Tapaktuan, secara bertahap jumlah mereka mencapai 19 orang.²³ Kedatangan kelompok sesudah Abu Bakar, mendapatkan rintangan dari keluarga dan masyarakat, termasuk di dalamnya Maulana Abdul Wahid.²⁴ Ia merupakan pemuda dari Tapaktuan yang membantu Maulana Rahmat Ali bertabligh di Tapaktuan, Aceh. Atas dasar permintaan pemuda dari Sumatera Barat inilah diutus seorang mubaligh Maulana Rahmat Ali untuk menyebarkan Ahmadiyah di Sumatera Barat.



Maulana Rahmat Ali

(Mubaligh Pertama Ahmadiyah dari Qadian ke Sumatera Barat)²⁵

Maulana Rahmat Ali H.A.O.T merupakan mubaligh pertama yang dipercayai oleh Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad untuk menyebarkan ajaran Mirza Ghulam Ahmad di Indonesia. Maulana Rahmat Ali lahir pada tahun 1893. Ia merupakan lulusan generasi pertama dari madrasah Ahmadiyah di Qadian tahun 1917, menjadi guru bahasa Arab dan agama di Ta'limul Islam High School di Qadian. Tahun 1924

²² <http://www.ahmadiyyagallery.org>

²³ 19 orang itu diantaranya: Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, Zaini Dahlan, Haji Mahmud, Muhammad Nur, Abdul Qayyum, Muhammad Samin, Syamsuddin, Syamsuddin Rao-Rao, Muhammad Yusak, Muhammad Ilyas, Haji Udin, Abdul Aziz Syarif, Muhammad Yunus, Abdul Samik, Muhammad Idris, Muhammad Irsyad, Sulaiman Abbas, dan Taher.

²⁴ Risydi Arasy, *Sejarah Ahmadiyah: dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)*, (Padang: CV Sri Kresna, 2017), hlm. 53

²⁵ www.ahmadiyah.id

dipindahkan ke Departemen Tabligh (Nizarat Da'wat Tabligh).²⁶ Maulana Rahmat Ali merupakan sahabat dari Mirza Ghulam Ahmad, dan ia dikenal sebagai sang penabur benih Ahmadiyah Qadian di Indonesia.

Dalam menyebarkan Ahmadiyah di Tapaktuan ia dibantu oleh seorang penduduk lokal bernama Abdul Wahid yang mahir dalam berbahasa Arab. Atas bantuannya, beberapa warga Tapaktuan tertarik dengan ajaran yang dibawa oleh Maulana Rahmat Ali ini dan mereka berbai'at, di antaranya Muhammad Syam, Guru Mahdi, dan Abdul Wahid.²⁷ Maulana Rahmat Ali dapat diterima di Tapaktuan dikarenakan sebelum ia berangkat pemuda Tapaktuan yang bernama Mohammad Samin telah mengirimkan surat, memberi tahu bahwa akan ada datang utusan pertama dari Imam Mahdi supaya diterima dengan baik.



Maulana Abdul Wahid²⁸

Maulana Abdul Wahid merupakan seorang pemuda asli Tapaktuan yang ikut menyambut kedatangan Maulana Rahmat Ali di Tapaktuan, Aceh pada 2 Oktober 1925. Ia merupakan termasuk rombongan pelajar Indonesia yang menuntut ilmu ke Qadian. Maulana Abdul Wahid yang membantu kegiatan pertablighan Maulana Rahmat Ali dalam menyebarkan Ahmadiyah Qadian di Tapaktuan, dengan adanya Abdul Wahid tentu kegiatan tabligh akan terasa lebih mudah, karena ia membantu Maulana Rahmat Ali dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa masyarakat di Tapaktuan. Jemaat Ahmadiyah berdiri di Tapaktuan pada tahun 1925.

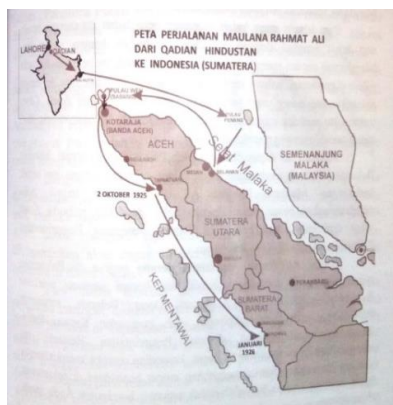
Perdebatan menyebabkan banyak masyarakat tidak setuju dengan ajaran Ahmadiyah, dan mendapatkan pertentangan di Tapaktuan. Banyaknya penolakan dan pertentangan yang ditujukan kepada mubaligh Ahmadiyah ini, membuat Maulana Rahmat Ali memutuskan untuk

²⁶ Jemaat Ahmadiyah, *Bunga Rampai Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (1925-2000)*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000), hlm. 13

²⁷ Ali Mukhayat MS, *Sejarah Pertablighan Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1925-1994*, (Tasikmalaya: EBK, 2000), hlm. 26

²⁸ *Sejarah Ahmadiyah: dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)*. Padang: CV Sri Kresna, tahun 2017

bertabligh ke Sumatera Barat. Maulana Rahmat Ali melanjutkan perjalanannya ke Padang, Sumatera Barat. Sepeninggal Maulana Rahmat Ali, pemerintah Tapaktuan mengikis habis pertumbuhan Ahmadiyah, dengan cara melarang semua kegiatan-kegiatan Ahmadiyah.²⁹ Masuknya Ahmadiyah ke Indonesia dilatarbelakangi oleh adanya kekacauan praktek-praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam sebenarnya.



Peta Perjalanan Maulana Rahmat Ali ke Sumatera Barat³⁰

Peta di atas merupakan gambaran perjalanan Maulana Rahmat Ali dalam bertabligh menyampaikan ajaran Ahmadiyah menuju Indonesia dan terus ke Sumatera Barat. Jalur yang ditempuh adalah jalur laut, dari Qadian ia menuju Pelabuhan Kalkutta, kemudian Penang (Malaysia), berlayar lagi menuju Belawan, Medan, dari Medan terus ke Sabang (Pulau Weh), dari sana ia terus ke Kotaraja (Banda Aceh), kemudian menuju Tapaktuan, dan akhirnya sampai di Padang (Sumatera Barat) tahun 1926. Ahmadiyah mulai memasuki Sumatera Barat yaitu di kota Padang pada Januari 1926. Kedatangan mubaligh pertama Ahmadiyah itu disambut oleh keluarga Abdul Aziz Syarif, dan tinggal di rumah Daud Bangso Dirajo di Pelabuhan Muara Padang dan tinggal di Pasa Miskin³¹ (Pasar Raya sekarang).

²⁹ *Ibid.*, hlm. 24

³⁰ Sejarah Ahmadiyah: dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000).

³¹ Pasar Miskin (pasar raya sekarang), merupakan suatu lokasi di pasar raya yang keadaannya darurat jika dibandingkan dengan lokasi-lokasi lainnya di pasar raya tersebut, di tempat ini menjual barang-barang bekas/rombengan, seperti besi-besi tua maupun pakaian dan buku-buku bekas, selain itu di kawasan ini terdapat sebuah los yang khusus menjual arang/bara tempurung yang dikenal dengan "los baro". Lihat buku *Sejarah Ahmadiyah: dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)*, hal 103



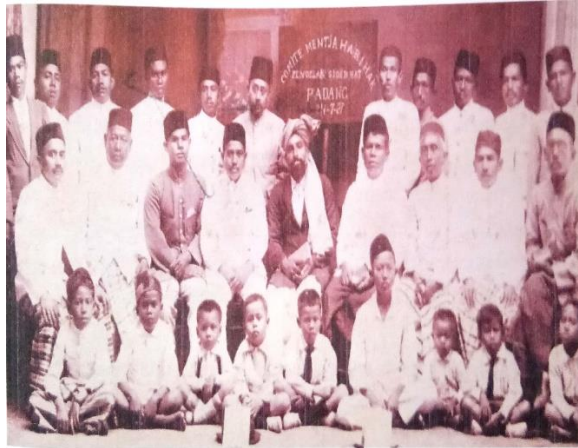
Daud Bangso Dirajo³²

Daud Bangso Dirajo orang yang memberikan fasilitas tempat tinggal kepada Maulana Rahmat Ali. Ia memberikan sebuah rumah kayu kepada mubaligh Ahmadiyah yang berada di kawasan Pasa Miskin, hal itu dilakukan agar Maulana Rahmat Ali nyaman dan dapat menyebarkan ajaran Ahmadiyah dengan tenang di Padang.

Dapat dipahami bahwa gerakan Ahmadiyah masuk ke Sumatera Barat tidak disebarkan oleh orang luar daerah itu. Melainkan putra Sumatera Barat sendiri yang belajar dan mencari Ahmadiyah, yang kemudian mereka mengundang mubaligh Ahmadiyah ke Sumatera Barat untuk menebarkan benih-benih ajaran Ahmadiyah di Sumatera Barat.³³ Di Padang Maulana Rahmat Ali mulai bertabligh, menyampaikan ajaran-ajaran Ahmadiyah, ia melakukan tabligh secara diam-diam dan menyesuaikan dengan adat masyarakat setempat. Maulana Rahmat Ali terus bertabligh menyebarkan benih-benih Ahmadiyah, seiring waktu berjalan disertai dengan kepiawaiannya dalam menyampaikan tabligh ternyata membuat masyarakat tertarik dan akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam gerakan Mirza Ghulam Ahmad, dan berbai'at dengan Maulana Rahmat Ali. Di samping itu ternyata banyak juga yang kontra terhadap gerakan yang mempercayai al-Mahdi dan al-Masih yang telah datang.

³² Sejarah Ahmadiyah: dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000).

³³ Iskandar Zulkarnain., *op.,cit*



Komite Mencari Hak Penolak Syubhat tahun 1927³⁴

Foto bersama para anggota komite mencari hak dengan Maulana Rahmat Ali yang duduk memakai sorban. Permusuhan terus berlangsung antara pengikut Ahmadiyah dengan masyarakat setempat. Sehingga hal tersebut mendorong pengikut Ahmadiyah membentuk sebuah badan pada tahun 1926, bernama “Komite Mencari Hak Penolak Syubhat (keraguan)” atau dalam ejaan lama *Comite Mentjari Hak Penolok Sjoebahat* di Padang. Komite ini dibentuk bertujuan untuk mempertemukan mubaligh Ahmadiyah dengan para ulama Minangkabau, dengan harapan agar permusuhan dapat dihentikan dan kebenaran. Komite Mencari Hak mengadakan acara debat dan mengundang ulama Minangkabau pada Juli 1927, tetapi acara tidak dapat dilangsungkan dikarenakan tamu yang diundang tidak dapat menghadiri acara debat tersebut.³⁵



Abu Bakar Bagindo Rajo tahun 1927³⁶

Pada 27 Juli 1927, debat dipastikan tidak akan berlangsung dikarenakan tamu undangan tidak hadir. Atas peristiwa yang amat

³⁴ Sejarah Ahmadiyah: dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000).

³⁵ *Ibid.*, hlm. 127

³⁶ Sejarah Ahmadiyah: dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000). Abu Bakar Bagindo Rajo adalah ketua Jemaat Ahmadiyah Pertama di Padang 1927.

mengecewakan itu, maka seluruh anggota panitia Komite Mencari Hak Penolak Syubhat kembali berkumpul di rumah Siti Baiman, di kawasan Pasa Goan Hoat. Pada hari itu juga dibuat satu keputusan bahwa Komite Pencari Hak resmi dinyatakan bubar. Dibalik kekecewaan tersebut, terjadi suatu peristiwa sejarah yang amat besar bagi kalangan Ahmadiyah, karena pada tanggal 27, bulan Juli, dan tahun 1927 Ahmadiyah di Padang resmi didirikan dengan ketuanya yaitu Abu Bakar Bagindo Rajo.³⁷

Dari paparan uraian di atas dapat dipahami bahwa, Ahmadiyah mulai menyentuh Sumatera pada tahun 1925 yaitu di Tapaktuan, namun Ahmadiyah di Tapaktuan tidak dapat bertahan lama karena adanya pihak yang menentang keras ajaran Imam Mahdi ini, sehingga terjadi pemberontakan dan ajaran Imam Mahdi dihapuskan oleh pemerintah setempat. Karena hal itu Maulana Rahmat Ali yang berstatus sebagai mubaligh melanjutkan perjalanannya ke Padang sampai di Padang pada bulan Januari tahun 1926 dan secara resmi didirikan pada 27 Juli, tahun 1927 di Padang.

Perlu untuk diketahui bahwa Ahmadiyah terbagi ke dalam dua golongan, yang pertama Ahmadiyah Qadiani dan kedua Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa kenabian setelah Nabi Muhammad Saw masih terbuka dan menganggap Mirza Ghulam Ahmad tidak hanya sebagai seorang *mujaddid* tetap juga sebagai nabi dan rasul, yang semua ajarannya harus ditaati dan dipatuhi. Sedangkan kelompok kedua yaitu Ahmadiyah Lahore, memiliki keyakinan yang berbeda dengan Ahmadiyah Qadiani, Ahmadiyah Lahore berkeyakinan bahwa pintu kenabian setelah Nabi Muhammad Saw telah tertutup, dengan demikian Ahmadiyah Lahore mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukanlah seorang nabi, melainkan seorang *mujaddid*, selain sebagai al-Masih dan al-Mahdi. Kedua golongan ini juga sama-sama ada di Indonesia, tetapi Ahmadiyah Qadian lebih berkembang di Indonesia dibandingkan dengan Ahmadiyah Lahore.

2. Daerah Persebaran Ahmadiyah di Sumatera Barat Abad ke-20

a. Bukittinggi

Pada akhi tahun 1925 M. Zaini Dahlan kembali ke Bukittinggi setelah belajar selama dua tahun di Qadian.³⁸ Disini ia memperkenalkan paham keagamaan Ahmadiyah, terutama kepada masyarakat Ampanggadang dan Pasir Ampekangkek. Hal ini menimbulkan keraguan dalam masyarakat. Untuk menghilangkan keraguan ini, maka Haji Yusuf (ayah kandung M. Zaini Dahlan) yang pada waktu itu menjadi Khadi nikah di Ampanggadang, mengadakan diskusi-diskusi dengan ulama-ulama terkemuka di Bukittinggi. Diantara ulama-ulama yang ia temui itu adalah

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*

Syekh Jamil Jambek, Syekh Ibrahim Musa di Parabek, dan Syekh Arrasuly di Canduang. Sedangkan yang menjadi topik pembicaraan adalah mengenai wafatnya Nabi Isa a.s, dan kebenaran akan kedatangan Imam Mahdi. Disini tidak diketahui dengan jelas bagaimana pendirian ulama-ulama tersebut mengenai wafatnya nabi Isa a.s, dan kebenaran akan kedatangan Imam Mahdi. Aka tetapi hasil dari diskusi-diskusi itu adalah bai'atnya Haji Yusuf masuk Jemaat Ahmadiyah.³⁹

Perlu ditegaskan disini bahwa bai'at tidak hanya sekedar menyatakan seseorang masuk jamaat Ahmadiyah tetapi juga sekaligus menyatakan diri sebagai aktifis organisasi. Konsekuensi dari ini adalah orang yang telah bai'at diwajibkan mengembangkan ajaran-ajaran Ahmadiyah baik dengan lisan maupun tulisan. Sejalan dengan ini, maka Haji Yusuf dengan gigih mempropagandakan ajaran Ahmadiyah kepada masyarakat Ampanggadang dan Pasir Ampekangkek. Usahanya ini membuahkan hasil yaitu bai'atnya Tuangku Sutan,⁴⁰ tetangga Haji Yusuf.

Haji Yusuf dan Tuangku Sutan terus mempropagandakan ajaran Ahmadiyah kepada tetangga-tetangganya. Hal ini menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Untuk meredakan keresahan ini maka diambil keputusan oleh masyarakat Ampanggadang untuk memagari rumah Haji Yusuf dan Tuangku Sutan dengan bambu, dan memecat Haji Yusuf dari jabatannya sebagai Khadi Nikah.⁴¹ Usaha masyarakat Ampanggadang untuk memagar rumah Haji Yusuf dan Tuangku Sutan dengan bambu ini tidak berhasil, karena ikut campurnya pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda menghentikan tindakan masyarakat ini dengan alasan mengganggu keamanan.⁴²

Sementara itu Pakih Isa yang baru saja bai'at di Padang ditangan Rahmat Ali, pulang ke kampung Udik. Di sana ia mempropagandakan ajaran Ahmadiyah sehingga mendapatkan pengikut sebanyak tiga orang yaitu Karim Marajo, Labai Nan Kuniang, dan kari Sutan Pakiah Mudo.⁴³ Dengan bai'atnya orang-orang ini, maka timbul protes dari masyarakat Kamang. Karena tak tahan menghadapi protes ini, Pakih Ampekangkek dan bergabung dengan Haji Yusuf dan Tuangku Sutan.⁴⁴ Setelah itu Ahmadiyah di bukittinggi boleh dikatakan tidak bisa lagi mengembangkan sayapnya. Para pengikut Ahmadiyah hanya terbatas pada generasi pertama ini dan para keturunannya, bahkan banyak diantara mereka yang pindah ke

³⁹ Ismail Marah Batuah, Laporan Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Bukittinggi, Bukittinggi, 1982, hlm. 1

⁴⁰ Tuangku adalah salah satu gelar tertinggi guru agama guru yang dianggap lebih tinggi pangkatnya dari tuagku dinamakan syekh, lihat Hamka, Ayahku Riwayat Hidup DR.H Abdul Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera, Jakarta: Umminda, 1982, hlm. 26

⁴¹ *Op. Cit*

⁴² *Ibid.*

⁴³ Ismail Marah Batuah, *Op. Cit.*, hlm. 2.

⁴⁴ *Ibid.*,

Padang. Akibatnya, di Bukittinggi tidak pernah bisa terbentuk cabang sampai dengan tahun 1985. Pada hal Bukittinggi merupakan daerah pertama terkena pengaruh Ahmadiyah di Minangkabau. Sedangkan untuk membentuk sebuah cabang hanya dibutuhkan minimal enam orang laki-laki akhil baligh.⁴⁵

b. Talang

Di Talang, sebelum masuknya Ahmadiyah terdapat kelompok pengajian yang dipimpin oleh kepala nagarinya sendiri yaitu Husin Dt. Mangkudun.⁴⁶ Kelompok pengajian ini lahir karena masyarakat Talang banyak menganut aliran Jabariah. Aliran ini terlalu mengagungkan konsep takdir. Para pengikutnya menyerahkan segala sesuatunya kepada kekuasaan Tuhan tanpa usaha, hal ini menyebabkan masyarakat menjadi apatis. Berdasarkan kenyataan yang ada dalam masyarakat ini maka dalam kelompok pengajian tersebut lebih banyak dibahas mengenai konsep takdir dan tasawuf. Pembahasan mengenai takdir dan tasawuf ini tidak memuaskan peserta pengajian. Akhirnya Husin Dt. Mangkudun atas saran dari Sutan Loteng, Mantri Blasting (kepala pajak) di Solok yang telah menjadi anggota Ahmadiyah, mengundang M. Zaini Dahlan untuk mengadakan pengajian di Talang bulan Januari 1938.⁴⁷

Pembahasan dari M. Zaini Dahlan mengenai takdir dan tasawuf sangat memuaskan para pengikut pengajian. Namun demikian M. Zaini Dahlan tidak puas dengan hanya membahas masalah ini saja, melainkan menambahkannya dengan masalah hidup matinya Nabi Isa a.s dan adanya nabi baru yang tidak mambawa syari'at dan kebenaran Imam Mahdi. Selanjutnya mengajak peserta pengajian untuk masuk Ahmadiyah. Ajakan ini diterima oleh sebagian peserta pengajian. Hal ini menimbulkan perpecahan dalam kelompok pengajian tersebut. Kelompok pengajian ini pecah menjadi dua, yaitu kelompok Ahmadiyah Qadian yang dipimpin oleh Husin Dt. Mangkudun dan kelompok non Ahmadiyah Qadian yang dipimpin oleh Sahminan Dt. Gamuak. Perpecahan ini berubah menjadi konflik antara masyarakat Talang dengan penganut Ahmadiyah. Para pengikut Ahmadiyah dikucilkan dari masyarakat bahkan terjadi bentrokan fisik.⁴⁸

Bentrokan ini semakin menjadi-jadi setelah masyarakat Talang tahu bahwa yang masuk Ahmadiyah itu adalah orang-orang yang mereka

⁴⁵ Dahulu persyaratan membentuk cabang harus ada minimal enam orang laki-laki akhil baligh wawancara dengan Zubir Yusuf), sekarang persyaratan itu sudah longgar, sekarang hanya dibutuhkan minimal tiga orang laki-laki akhil baligh. Lihat Konsep Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 19 Mei 1991, Pasal 49, Ayat 1, hlm. 28.

⁴⁶ Ain Ilyas Dt Ampang Basa, Laporan Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Talang, Talang, 1982, hlm. 1.

⁴⁷ Dansanus Dt. Tumanguang, wawancara di Rumah misi Ahmadiyah Talang, 14 Februari 2019

⁴⁸ *Ibid.*,

jadikan panutan. Seperti Kepala Nagari, Ninik Mamak, Cerdik Pandai, Imam, Khatib dan Khadi. Akhirnya diambil keputusan untuk memecat pengikut jemaat Ahmadiyah dari jabatan sebelumnya. Chatib Sati, Imam Marajo, Khadi Pamuncak dipecat dari jabatannya, bahkan Ijazah Tarbiat Islamiah yang dipegang oleh Katib Sati dan Imam Marajo tidak diakui.⁴⁹ Kemudian Muhammad Zaini Dahlan dilarang berdakwah di Talang. Akan tetapi larangan ini tidak bisa terlaksana karena Muhammad Zaini Dahlan mendapat surat izin berdakwah dari Residen Sumatera Weskust.⁵⁰ Surat izin dari residen Ahmadiyah bebas menyebarkan ajaran-ajarannya di Talang sampai dengan tahun 1942.⁵¹

c. Padang Panjang

Pada tahun 1926 Rahmat Ali memprogandakan ajaran Ahmadiyah Qadian di Padang Panjang. Di sini Rahmat Ali ditunggu oleh masyarakat dengan ejekan kafir dan dajjal, bahkan mengejanya dengan anjing pemburu, Rahmat Ali dapat menyelamatkan diri dari amukan masa. Tak lama setelah itu terjadi gempa bumi yang banyak menimbulkan korban. Hal ini disebut oleh jemaat Ahmadiyah Qadian sebagai pertanda kebenaran Imam Mahdi dan sebagai kutukan Tuhan terhadap Umat-Nya yang durhaka.⁵²

Di Solok, Rahmat Ali juga mendapat perlakuan yang sama dengan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Pada akhir tahun 1935 Rahmat Ali dan Abu Bakar Ayyub mengadakan dakwah dibioskop Cinema. Dakwah ini diprotes oleh masyarakat dengan melempar Rahmat Ali dan Abu Bakar Ayyub dengan batu dan meneriakinya dengan kata-kata “kafir, dajjal, dan Lahore.”⁵³ Kemudian pada tahun 1938 jemaat Ahmadiyah Qadian dilarang melakukan shalat Jum’at oleh ninik mamak nagari Solok.⁵⁴ Larangan ini baru bisa dicabut setelah ikut campurnya pemerintah kolonial Belanda.

Reaksi keras dari masyarakat terhadap jemaat Ahmadiyah Qadian tidak hanya karena ajarannya yang dinilai sesat. Akan tetapi juga karena jemaat Ahmadiyah Qadian di curigai sebagai alat pemerintah kolonial Belanda untuk memecah belah umat Islam. Ini terlihat dari jawaban Syekh Mohammad Sahak daam menjawab pertanyaan Aboezeed bin Hilal mengenai identitas Moehammad Tahar St. Maharajo yang dimuat dalam majalah Boeka Mata. Disini ia menjawab bahwa: “Moehammad Tahar gelar Soetan Maharadja anak jang mengakoe dirinja bangsa Minangkabaoe, jang dahoeloe biasa djadi Leider mempertahankan

⁴⁹ Dansamus Dt. Tumanguang, *Catatan Sejarah Masuknya Ahmadiyah ke Talang*, 2000

⁵⁰ *Ibid.*,

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² Iq Baloel Haq. No 1, Th 1, Padang, Juni 1926, hlm,17-19

⁵³ S. Imam Marajo, Laporan Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Solok, solok, 1982, hlm.1

⁵⁴ Islam, No 12, Th IV, Padang December 1938, hlm. 3

bangsanja, sekarang boleh djadi karena roti ataue lain-lain soedah mendjadi sebaliknja.”⁵⁵

Mengenai ajaran-ajaran Ahmadiyah Qadian terutama mengenai kebenaran Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, dan mengenai wafatnya Nabi Isa a.s lebih banyak diserang oleh ulama-ulama Minangkabau melalui majalah Boeka Mata.⁵⁶ Dan serangan ulama-ulama minangkabau ini dibalas oleh jemaat Ahmadiyah Qadian melalui majalah Iq Baloeel Haq. Dr. H. Abdul Karim Amrullah pun pernah menyerang Ahmadiyah Qadian dengan menulis sebuah buku berbahasa Arab yang berjudul Al-Qaulush Shahieh (sabda yang benar). Buku tersebut lantas dibalas oleh jemaat Ahmadiyah Qadian dengan buku yang juga berbahasa Arab yaitu Izrahul Haq (Kumandang Kebenaran).⁵⁷

Serangan-serangan yang berupa fisik dari masyarakat biasanya tidak dibalas oleh jemaat Ahmadiyah Qadian. Karena Jemaat Ahmadiyah Qadian berkeyakinan bahwa setiap kebenaran akan selalu mendapatkan tantangan. Semakin besar tantangan yang mereka hadapi semakin yakin mereka akan kebenaran ajaran Ahmadiyah Qadian. Dengan tidak membalas perlakuan kasar dari masyarakat ini, diharapkan masyarakat akan menaruh simpati pada ajaran Ahmadiyah Qadian. Sedangkan tantangan yang berasal dari ulama-ulama yang ditulis dalam surat kabar atau majalah, mereka balas pula dengan menyerang ulama tersebut melalui majalah. Perang majalah ini justru merupakan salah satu ajaran Ahmadiyah Qadian mengenai Jihad. Mereka berkeyakinan bahwa jihad sekarang bukanlah jihad dengan padang tetapi jihad dengan pena. Semakin besar tantangan dari ulama semakin yakin pula mereka akan kebenaran Imam Mahdi. Karena sejahat-jahat manusia di kolong langit pada akhir zaman (musuh Imam Mahdi) adalah ulama, dari ulama itu akan terbit bermacam fitnah.⁵⁸

Dari sejak awal masuk ke Indonesia Ahmadiyah sudah mendapatkan pertentangan dari masyarakat, hal serupa juga terjadi di Sumatera Barat. Ahmadiyah mendapatkan penolakan dari pemuka adat dan agama, namun seiring dengan perkembangannya Ahmadiyah bisa terus menyebarkan ajaran-ajarannya dengan melakukan kegiatan yang dapat memperkuat hubungan sesama mereka dan hubungan sesama masyarakat lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mendapatkan dukungan penuh dari Ahmadiyah pusat di London, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan

⁵⁵ Boeka Mata, No 19, Th II, Padang, Djoem'at 26 November 1926, hlm. 12

⁵⁶ Majalah Boeka Mata ini khusus memuat segala kekeliruan ajaran-ajaran Ahmadiyah Qadian. Disini lebih banyak disorot mengenai pribadi Mirza Ghulam Ahmad, salah satu artikel yang menyorot Mirza Ghulam Ahmad ini adalah artikel Fachrd Elny (nama samaran), “Betoelkah Mirza Ghulam Ahmad Itoe Isa Ibnoe Marjam?”, dalam Boeka Mata, No 17, Th II, Padang, Chamis 14 october 1926, hlm. 30-31

⁵⁷“Ahmadiyah Sebuah Titik yang dilupa”, dalam Tempo, Jakarta, 21 September 1974, hlm. 45.

⁵⁸ Jemaat Ahmadiyah, *Bunga Rampai, op.,cit.* hlm. 24

yang dilakukan di pusat dan dapat diakses diseluruh cabang Ahmadiyah di dunia hingga ke Sumatera Barat.

D. Kesimpulan

Ahmadiyah merupakan aliran dalam agama Islam yang memiliki ajaran yang menyimpang jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya. Namun, walaupun demikian ternyata aliran ini dapat memasuki wilayah Sumatera Barat yang terkenal kental dengan keagamaan. Aliran ini masuk ke Sumatera Barat ketika tiga orang pemuda Sumatera Barat yaitu Abu Bakar Ayub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan pergi ke daerah Hindustan untuk menuntut ilmu agama, yang akhirnya mereka terjebak dan masuk ke dalam komunitas Ahmadiyah. Masuknya Ahmadiyah ke Sumatera Barat di Abad ke-20 sempat mendapatkan pertentangan dan penolakan dari tokoh masyarakat karena, ajarannya yang bertolak belakang dengan Islam, namun tokoh dan masyarakat tidak dapat membendung penyebaran Ahmadiyah ini, sehingga aliran ini berhasil menjadikan daerah-daerah lain di Sumatera Barat sebagai tempat penyebaran aliran yang dicetuskan oleh Mirza Ghulam Ahmad ini. Daerah-daerah yang berhasil dimasuki oleh Ahmadiyah pada masa awal itu selain Padang di antaranya yaitu, Bukittinggi, Talang, dan Padang Panjang.

Akan tetapi, Ahmadiyah tidak dapat tumbuh di daerah yang dijulukki sebagai serambi mekah ini. Hal ini disebabkan karena tokoh dan masyarakat menentang dan menolak ajaran Ahmadiyah dengan keras. Selain itu, hal ini juga didukung oleh dalamnya ilmu agama yang dimiliki oleh masyarakat Padang Panjang dan kuatnya keyakinan mereka, sehingga mereka tidak membiarkan aliran Ahmadiyah untuk tumbuh di daerah ini. Faktor lain yang menyebabkan Ahmadiyah tidak dapat tumbuh di Padang Panjang karena, kelompok ini dianggap sebagai alat dari kompeni Belanda untuk memecah belah umat Islam dan merusak konsentrasi masyarakat dalam menghadapi Belanda. Hal ini juga terlihat ketika Inggris menguasai India, munculnya Ahmadiyah membuat perpecahan dalam tubuh umat Islam dan juga menyebabkan terjadinya perselisihan antara Islam dan Budha.

E. Daftar Pustaka

- Ahmadiyah Sebuah Titik yang dilupa”, dalam Tempo, Jakarta, 21 September 1974.
- Ain Ilyas Dt Ampang Basa, Laporan Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Talang, Talang, 1982.
- Anggaran Rumah Tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 19 Mei 1991, Pasal 49, Ayat 1.
- Arasy, Rusydi. 2017. *Sejarah Ahmadiyah dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)*. Padang: CV Sri Kresna.
- Basyuruddin, Mirza Mahmud Ahmad. 1997. *Silsilah Ahmadiyah*, terjemahan Abdul Wahid HA. Kemang: Neratja Press.
- Boeka Mata, No 17, Th II, Padang, Chamis 14 october 1926.
- Boeka Mata, No 19, Th II, Padang, Djoem’at 26 November 1926.

- Dansamus Dt. Tumangguang, *Catatan Sejarah Masuknya Ahmadiyah ke Talang*, 2000
- Dansanus Dt. Tumangguang, wawancara di Rumah misi Ahmadiyah Talang, 14 Februari 2019
- Gottschalk, Louis. 2007. *Mengerti Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Haq, Hamka al-Badry. 1981. *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hayii, Abdul Nu'man. 2004. *Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah*. Lombok Timur: Jurnal al-Hikmah.
- Husain bin Abu Bakar al-Habsyi. 2008. *Ahmadiyah Qadiyahani dan Kekafiran*. Jakarta: Ilya Mozaik Mutiara Islam.
- Ilahi, Ihsan Zhohir. 2008. *Melacak Ideologi Ahmadiyah*. Solo: Wacana Ilmiah Press.
- Iq Baloel Haq. No 1, Th 1, Padang, Juni 1926.
- Islam, No 12, Th IV, Padang December 1938.
- Ismail Marah Batuah, Laporan Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Bukittinggi, Bukittinggi, 1982.
- Jemaat Ahmadiyah.2000. *Bunga Rampai Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (1925-2000)*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Mukhayat, Ali MS. 2000. *Sejarah Pertablighan Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1925-1994*. Tasikmalaya: EBK.
- Muneer, Nur-ud-Din. 1988. *Ahmadi Muslim*, diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia oleh Rani Saleh. PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Nasution, Harun. 1978. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press.
- S. Imam Marajo, Laporan Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Solok, solok, 1982.
- Shadiq, Muhammad bin Barakatullah.2014. *Penjelasan Ahmadiyah Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan dalam Buku: al-Qadaniyah, Musang Berbulu Domba, dan Perisai Orang Beriman*. Jakarta: Neratja Press.
- Sofianto, Kunto. 2014. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah*. Bandung: Neratja Press.
- Zed, Mestika. 1999. *Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Zulkarnain, Kunto. 2005. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.

